

BAB II

LANDASANTEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Salmi dan Setiyanti (2023) dengan judul "Menganalisis efektivitas waktu (time efficiency) dan produktivitas belajar (learning productivity) mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT. Hasilnya menunjukkan bahwa ChatGPT efektif meningkatkan efisiensi belajar, namun membutuhkan pengawasan terhadap tantangan kreativitas menulis, dimana mahasiswa juga merasa senang dan puas serta memiliki high motivation dalam menggunakan ChatGPT. Namun, terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan dalam development dan implementation ChatGPT, seperti access difficulties dan challenges terhadap kreativitas mahasiswa dalam menulis. Penelitian ini memberikan insights berharga bagi institusi pendidikan dan pengembang teknologi untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam learning experience mahasiswa di era pendidikan¹³.

Anggraini, Hamengkubuwono, dan Arsil (2025) melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Penggunaan Chat GPT terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Curup". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penggunaan Chat GPT terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dimana penggunaan Chat GPT pada mahasiswa PAI dengan tingkat capaian responden (TCR) 70,59% berada pada kategori Cukup Baik, dan Kemampuan Berpikir kritis Mahasiswa PAI dengan tingkat capaian responden (TCR) 82,63% berada dalam kategori Baik. Penggunaan Chat GPT terbukti berkontribusi positif dalam membentuk sikap mahasiswa yang lebih proaktif, kritis, dan kreatif dalam proses pembelajaran,

¹³ Salmi, J., Setiyanti, A. A., Satya Wacana, K., Universitas, D., Satya, K., & Abstract, W. (2023). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan ChatGPT Di Era Pendidikan 4.0.'. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 399–406. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8403233>

dimana mahasiswa menjadi lebih termotivasi untuk mengeksplorasi ide, menguji kebenaran informasi, dan mengembangkan argumen secara mandiri.¹⁴

Nazila, Mahardika, dan Sugara (2025) melakukan penelitian dengan judul "Menemukan bahwa penggunaan ChatGPT berkontribusi signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran dan berpikir kritis mahasiswa dengan koefisien regresi 0,535 ($p < 0,001$) di Universitas Indraprasta PGRI". Hasil menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dengan koefisien regresi 0,535 dan $p\text{-value} < 0,001$, yang mengindikasikan bahwa ChatGPT berkontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis.¹⁵

Fathony, Hizraini, Aulia, dan Almaisarah (2024) melakukan penelitian dengan judul "Meneliti efektivitas ChatGPT dalam meningkatkan efisiensi waktu penyelesaian tugas akademik dan pemahaman materi perkuliahan, sekaligus menyoroti risiko plagiarisme dan penurunan kualitas penilaian di Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan persepsi positif terhadap kemudahan penggunaan ChatGPT dalam mendukung proses pembelajaran, meningkatkan efisiensi waktu dalam menyelesaikan tugas akademik, serta membantu mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan dengan lebih baik. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kekhawatiran terkait etika penggunaan seperti plagiarisme dan kesulitan dosen dalam menilai kemampuan asli mahasiswa. Penelitian ini menyarankan perlunya pedoman yang jelas mengenai penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran serta metode penilaian yang lebih adaptif untuk memastikan penggunaan teknologi ini tidak mengurangi kualitas pembelajaran di universitas.¹⁶

¹⁴ Sela Anggraini, 'Sela Anggraini Nim. 21531141', 2025.

¹⁵ Mutiara Nazila, Dimas Mahardika, and Hendry Sugara, 'Pengaruh Penggunaan ChatGpt Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Di Universitas Indraprasta PGRI', *TheraEdu: Journal of Therapy and Educational Psychology*, 1.1 (2025), pp. 11– 20, doi:10.63203/021817500.

¹⁶ A. Fathony, M. H., Hizraini, A. A., Aulia, R., & Almaisarah, 'Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan ChatGPT Di Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan', *Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 16601-16607., 2019,

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap penggunaan ChatGPT, baik dari aspek kemudahan, efisiensi waktu, peningkatan pemahaman materi, maupun dukungan terhadap produktivitas belajar. Namun demikian, beberapa penelitian juga menyoroti adanya tantangan, seperti risiko plagiarisme, berkurangnya kreativitas mahasiswa, ketergantungan pada teknologi, serta kekhawatiran terkait keakuratan dan etika penggunaan informasi berbasis AI.¹⁷

Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas ChatGPT secara umum atau dampaknya pada kemampuan berpikir kritis, sehingga kajian yang secara khusus menganalisis persepsi mahasiswa PAI dalam konteks pembelajaran keagamaan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berperan melengkapi kekosongan tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih terarah mengenai persepsi mahasiswa Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Bengkulu terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran PAI.

B. Landasan Teori

1. ChatGPT

ChatGPT merupakan teknologi kecerdasan buatan berbasis pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing/NLP*) yang dikembangkan oleh OpenAI. ChatGPT dirancang untuk memahami, memproses, dan menghasilkan teks yang menyerupai percakapan manusia melalui sistem dialog interaktif. Secara umum, ChatGPT adalah model bahasa yang dibangun menggunakan arsitektur Generative Pre-trained Transformer (GPT). Model ini dilatih menggunakan sejumlah besar data teks sehingga mampu menjawab pertanyaan, memberikan penjelasan, membantu penulisan, hingga mendukung proses pembelajaran.¹⁸

¹⁷ Das, S. R., & J.V, M. (2024). Perceptions of Higher Education Students towards ChatGPT Usage To cite this article : Perceptions of Higher Education Students towards ChatGPT Usage. *International Journal of Technology in Education*.

¹⁸ Aljanabi, M. (2023). ChatGPT: Future Directions and Open possibilities. *Mesopotamian Journal of CyberSecurity*, 2023, 16–17.

Dalam konteks pendidikan, ChatGPT dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran digital yang membantu peserta didik memperoleh informasi, memahami konsep, serta meningkatkan kemandirian belajar melalui interaksi berbasis teks.¹⁹

a. Sejarah ChatGPT

ChatGPT merupakan pengembangan dari model bahasa GPT yang dikembangkan oleh OpenAI. Perkembangan teknologi ini melalui beberapa tahap penting, yaitu:

1. GPT-1(2018)

Merupakan model awal yang menunjukkan bahwa model transformer dapat memahami dan menghasilkan teks secara cukup baik.

2. GPT-2(2019)

Memiliki kapasitas model yang lebih besar sehingga mampu menghasilkan teks yang lebih kompleks dan koheren.

3. GPT-3(2020)

Memiliki kemampuan pemahaman bahasa yang jauh lebih baik serta mulai banyak digunakan dalam berbagai aplikasi.

4. Peluncuran ChatGPT (2022)

OpenAI merilis ChatGPT sebagai chatbot berbasis GPT yang dirancang khusus untuk percakapan interaktif dengan pengguna.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan ChatGPT

Pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kemajuan Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi digital dan internet memudahkan akses terhadap aplikasi berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT.

¹⁹ Veni Rafida. (2025). Analysis of Lecturer and Student Perspectives on ChatGPT Utilization for Completing Assignments in Business Education. *International Journal of Education and Literature*, 4(2), 161–166. <https://doi.org/10.55606/ijel.v4i2.252>

2. Literasi Digital Pengguna

Kemampuan guru maupun siswa dalam menggunakan teknologi digital sangat mempengaruhi efektivitas penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran.

3. Ketersediaan Perangkat dan Internet

Akses terhadap perangkat seperti komputer atau smartphone serta jaringan internet yang stabil menjadi faktor penting dalam penggunaan ChatGPT.

4. Motivasi dan Kemandirian Belajar

ChatGPT dapat mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar pengguna.

5. Kebijakan dan Dukungan Institusi Pendidikan

Dukungan sekolah atau lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan teknologi AI dalam proses pembelajaran juga mempengaruhi pemanfaatannya.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi
Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik melalui berbagai strategi dan metode yang sistematis.²⁰

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan akhlak, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT.²¹

²⁰ Indah Khairany, Maghfirah Chairunnisa, & Muhammad Arifin. (2024). Peran Strategi Pembelajaran dan Implementasinya Pada Era Digital. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2108>

²¹ Arlina, A., Lestari, A., Putri, A., Rambe, A., Elsil, E. A., & Jamilah, J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 699–709. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.999>

Di perguruan tinggi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial. Pembelajaran PAI di perguruan tinggi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.²²

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang dilakukan secara terencana melalui interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam rangka menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, meningkatkan pemahaman keagamaan, serta membentuk sikap dan perilaku Islami dalam kehidupan akademik maupun sosial.²³

b. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Pendidik (Dosen)

Dosen memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dosen sangat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran. Dosen yang mampu menyampaikan materi dengan metode yang tepat serta menjadi teladan bagi mahasiswa akan meningkatkan efektivitas pembelajaran.²⁴

²² Arlina, A., Lestari, A., Putri, A., Rambe, A., Elsil, E. A., & Jamilah, J. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1008–1018. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4657>

²³ Puspitaningrum, P., Mansur, R., & Hakim, D. M. (2023). the Active Learning Approach To Smp Bayt Al-Hikmah Students : a Case Study of Learning Islamic Religious Education in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 160.

²⁴ Ummi Ulfatus Syahriyah. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pengembangan Metode dan Evaluasi PAI: Studi Komparatif di Sekolah Dasar Negeri 1 Talok dan Sekolah Dasar Negeri 3 Senggreng. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 291–306.

2. Faktor Mahasiswa

Mahasiswa sebagai peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, motivasi belajar, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Minat dan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pendidikan agama juga sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.²⁵

3. Faktor Metode dan Strategi Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi, studi kasus, problem based learning, maupun pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi PAI. Metode yang tepat akan membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif.²⁶

4. Faktor Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran seperti buku, jurnal, video pembelajaran, serta teknologi digital dapat membantu mahasiswa memahami materi dengan lebih mudah. Pemanfaatan teknologi informasi juga dapat memperluas akses terhadap sumber belajar keislaman.²⁷

5. Faktor Lingkungan Belajar

Lingkungan kampus yang mendukung, baik secara akademik maupun religius, dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam pada mahasiswa. Lingkungan sosial, budaya kampus, dan kegiatan keagamaan juga turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran PAI.²⁸

²⁵ Nugraha, M. S., Purnasari, M., & Dedih, U. (2024). Increasing Student Learning Motivation through of the Dick and Carey Model in Islamic Religious Education. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 203–318. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.10267>

²⁶ Mardani, M. (2025). Penggunaan Metode Pembelajaran Interaktif Dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 7(4), 1316–1328. <https://doi.org/10.56489/kjs3dm26>

²⁷ Ibnu Rusydi. (2023). The Urgency of Educational Media in Learning Islamic Religious Education. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i1.4>

²⁸ Difa Ananda. (2025). Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 3(1), 39–54.

6. Faktor Kurikulum

Kurikulum yang jelas, sistematis, dan relevan dengan perkembangan zaman akan membantu proses pembelajaran PAI menjadi lebih terarah dan efektif. Kurikulum juga menentukan materi, tujuan, serta capaian pembelajaran yang ingin dicapai.²⁹

c. Proses pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan yang melibatkan interaksi antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar tertentu. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keislaman, tetapi juga bertujuan membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³⁰

Menurut Oemar Hamalik, proses pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pendidikan tinggi, proses ini menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan mahasiswa dalam mengkaji nilai-nilai keislaman secara ilmiah.³¹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran di tingkat dasar dan menengah. Pada tingkat ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara lebih rasional, kontekstual, dan ilmiah. Menurut Muhaimin, pembelajaran PAI di perguruan tinggi bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang mampu

²⁹ Nuruzzahri, N. (2024). Komponen Penunjang Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v3i1.1327>

³⁰ Mardani, M. (2025). Penggunaan Metode Pembelajaran Interaktif Dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 7(4), 1316–1328. <https://doi.org/10.56489/kjs3dm26>

³¹ Sulastri, S., & Bustam, B. M. R. (2022). Relevansi Filsafat Ilmu pada pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Higher Order Of Thinking Skill. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 100–111. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6614>

membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³²

Selain itu, proses pembelajaran PAI juga menekankan pada integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep ajaran Islam, aspek afektif berkaitan dengan sikap dan nilai keislaman, sedangkan aspek psikomotorik berkaitan dengan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.³³

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran PAI di perguruan tinggi dapat menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan pemanfaatan teknologi digital. Pendekatan ini bertujuan agar mahasiswa dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif serta mampu mengaitkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern.³⁴

Dengan demikian, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi merupakan suatu kegiatan pendidikan yang terencana dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang memiliki pemahaman keislaman yang baik, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³⁵

³² Y., Amini, S., Mulia, J., & Trisoni, R. (2022). Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 4(2), 214–225. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i1.1677>

³³ Rozak, A. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Penting Dalam Pembangunan Karakter. *Karimiyah*, 4(1), 15–32. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.50>

³⁴ Pebru Alim Tufando, & Nurfuadi. (2024). Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Implementasi Kurikulum yang Berdaya Saing. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(2), 478–484. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i2.2244>

³⁵ Wulandari, D. (2022). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 2(2), 75–82. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v2i2.27>

3. Efektivitas Mahasiswa terhadap Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran PAI

a. Aspek Kognitif (Pengetahuan)

Aspek kognitif merupakan komponen persepsi yang berisi pengetahuan, efektivitas, keyakinan, ide, dan konsep dalam diri seseorang mengenai objek sikap. Dalam konteks penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran PAI, aspek kognitif mencakup pemahaman mahasiswa tentang apa itu ChatGPT, bagaimana cara kerjanya, dan pengetahuan mereka mengenai fitur-fitur yang tersedia. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, yang mencakup persepsi, kepercayaan, dan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu.³⁶

Aspek ini mengukur sejauh mana mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang teknologi ChatGPT, termasuk potensi dan limitasinya dalam mendukung pembelajaran PAI. Dampak kognitif komunikasi adalah perubahan intelektualitas pada diri komunikan, yang tidak memengaruhi sisi emosi melainkan sisi pengetahuan atau intelektualnya.

b. Aspek Afektif (Sikap dan Perasaan)

Komponen afektif merupakan komponen yang berkaitan dengan faktor emosi maupun perasaan seseorang, yang melibatkan perasaan atau emosi dan reaksi emosional terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut.³⁷ Dalam konteks penelitian ini, aspek afektif mengukur perasaan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT apakah mereka merasa senang, nyaman, tertarik, atau justru cemas dan khawatir.

³⁶ Treat J et al James W, Elston D, 'Komponen', *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*, 20AD, pp. 8–33.

³⁷ Bambang Setyadarma and Tri Tjahjo Poernomo, 'Analisis Perbedaan Struktur Sikap (Kognitif, Afektif, Konatif) Konsumen Produk Intako, Tanggulangin Sidoarjo', *FEB Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*, 2020, p.

- c. Aspek afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, yang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa merasa senang dan puas serta memiliki motivasi tinggi dalam menggunakan ChatGPT.³⁸
- d. Aspek Konatif (Perilaku)
Aspek konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang, dimana bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Dalam penelitian ini, aspek konatif mengukur intensi atau kecenderungan mahasiswa untuk menggunakan ChatGPT dalam aktivitas pembelajaran PAI mereka. Konatif adalah kecenderungan perilaku yang dilandasi sikap kognitif dan afektif, yang menunjukkan bagaimana seseorang bereaksi atau bersikap terhadap sesuatu hal dalam kehidupan. Penelitian menunjukkan mahasiswa memiliki kecenderungan untuk terus menggunakan ChatGPT karena dapat meningkatkan keaktifan belajar dan efisiensi waktu.³⁹
- e. Aspek Manfaat (Usefulness)
Perceived usefulness didefinisikan sebagai tingkat dimana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaan mereka. Ini merupakan salah satu konstruk utama dalam Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Fred Davis.
- f. Dalam konteks ChatGPT untuk pembelajaran PAI, aspek manfaat mengukur persepsi mahasiswa tentang seberapa berguna teknologi ini dalam membantu mereka memahami materi PAI, menyelesaikan tugas,

³⁸ Juniarty Salmi and others, 'Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Chatgpt Di Era Pendidikan 4.0[Student Perceptions of the Use of Chatgpt in the Era of Education 4.0]', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9.19 (2023), pp. 399–406

³⁹ Valova, I., Mladenova, T., & Kanev, G. (2024). Students' Perception of ChatGPT Usage in Education. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 15(1), 466–473. <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2024.0150143>

mencari referensi, dan meningkatkan prestasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan ChatGPT dapat memberikan informasi tambahan, meningkatkan pemahaman mahasiswa, memberikan jawaban yang tepat sehingga mahasiswa merasa puas.⁴⁰

a. Aspek Kemudahan (*Ease of Use*)

Perceived ease of use didefinisikan sebagai tingkat dimana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan bebas dari usaha atau effort, yang berarti seberapa mudah teknologi tersebut untuk dioperasikan. Jika teknologi mudah digunakan, maka hambatan dapat diatasi; namun jika tidak mudah digunakan dan antarmukanya rumit, tidak ada yang memiliki sikap positif terhadapnya.⁴¹

Dalam penelitian ini, aspek kemudahan mengukur persepsi mahasiswa tentang seberapa mudah mereka dapat mengakses, memahami antarmuka, dan mengoperasikan ChatGPT untuk keperluan pembelajaran PAI. Mahasiswa memberikan persepsi positif terhadap kemudahan dalam menggunakan ChatGPT.

b. Aspek Risiko/Kekhawatiran

Perceived risk adalah kekhawatiran tentang efek negatif dari tindakan tertentu, yang biasanya muncul ketika berhadapan dengan pilihan karena hasil dari pilihan tidak dapat diketahui sampai setelah dibuat, yang menimbulkan ketidakpastian dan bahaya. Risiko yang dipersepsikan dapat dibagi menjadi enam dimensi utama finansial, kinerja, psikologis, keselamatan, waktu/kesempatan, dan sosial.

⁴⁰ Adelhardt, Z., & Eberle, T. (2024). The 4I Model of Benefits and its Integration with the Technology Acceptance Model (TAM): Teenagers' Perspectives on Using ChatGPT for Homework. *Proceedings of the 4th International Conference on AI Research, ICAIR 2024*, 2023, 1–9. <https://doi.org/10.34190/icair.4.1.3205>

⁴¹ Yu, C., Yan, J., & Cai, N. (2024). ChatGPT in higher education: factors influencing ChatGPT user satisfaction and continued use intention. *Frontiers in Education*, 9(May), 1–11. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1354929>

Dalam konteks penggunaan ChatGPT untuk pembelajaran PAI, aspek risiko mencakup kekhawatiran mahasiswa terhadap: akurasi informasi keagamaan, risiko plagiarisme, ketergantungan teknologi, penurunan kemampuan berpikir kritis, privasi data, dan potensi penyalahgunaan. Terdapat kekhawatiran terhadap penilaian yang tidak adil dan risiko plagiat yang dapat menurunkan keterampilan berpikir kritis.

Risk factors, yang berakar pada Protection Motivation Theory (PMT), mencakup kekhawatiran privasi, risiko keamanan data, dan implikasi etis yang mempengaruhi resistensi pengguna terhadap teknologi AI.

